

ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 101 TERHADAP RATIO RENTABILITAS BANK MUAMALAT PERIODE 2008-2016

Rita, Nanan Karyadi
Prodi Akuntansi Politeknik Swadharma

ABSTRACT

The Indonesian Syariah entity was first established in 1992 marked by the establishment of the first Islamic bank, namely Bank Muamalat, along with the development of many other sharia entities established in Indonesia with the classification of banking, insurance, finance/financing, and now more is sharia tourism with a marked number of establishments sharia hotels that were established with development in almost all cities in Indonesia. In line with the development of the Shariah Entity, it is necessary to look at the standards governing the Sharia Entity Financial Statements and in 2007 the Indonesian Accountants Association issued PSAK No. 101 to regulate sharia entity financial statements. This research was conducted at Muamalat bank by using quantitative data in the form of Annual Reports for the last ten years, namely from 2008 to 2017, to analyze the effect of applying PSAK No. 101 on Bank Muamalat's profitability ratio. The results of the analysis can conclude that Bank Muamalat GPM, NPM, ROA, and ROE increase fluctuations every increase will increase the trend, however, the financial condition of Bank Muamalat continues to improve the financial condition of BI assessment banks.

Keywords: financial statements, PSAK No. 101, profitability ratio

ABSTRAK

Entitas syariah di Indonesia pertama kali didirikan tahun 1992 ditandai dengan berdirinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat, seiring perkembangan waktu banyak entitas syariah lainnya berdiri di Indonesia dengan klasifikasi perbankan, asuransi, finance/pembiayaan dan sekarang yang sedang tren adalah wisata syariah dengan ditandai banyaknya berdirinya hotel syariah yang didirikan dengan pengembangan hampir di seluruh kota di Indonesia. Seiring dengan perkembangan entitas syariah di pandang perlu adanya standar yang mengatur laporan keuangan entitas syariah tersebut, dan pada tahun 2007 Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan PSAK No. 101 untuk mengatur laporan keuangan entitas syariah. Penelitian ini dilakukan pada bank Muamalat dengan menggunakan data kuantitatif berupa laporan tahunan untuk sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2017, untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK No. 101 terhadap rasio rentabilitas Bank Muamalat. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa GPM, NPM, ROA dan ROE Bank Muamalat mengalami fluktuasi turun naik setiap tahunnya akan tetapi trennya cenderung menurun, namun demikian kondisi keuangan Bank Muamalat tetap dikatakan baik karena nilainya di atas rata-rata penilaian BI.

Kata Kunci : laporan keuangan, PSAK No. 101, rasio rentabilitas

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan dan keuangan syariah saat ini berkembang dengan pesat. Perkembangan lembaga perbankan dan keuangan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi secara efektif

pada tahun 1992. Berdirinya BMI, dan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat atas pelayanan keuangan berbasis syariah, memotivasi lahirnya lembaga keuangan syariah lainnya. Sebagai contoh, pada awal tahun 1994, berdiri perusahaan asuransi syariah yang dinamakan dengan Syarikat Takaful Indonesia. Perusahaan ini didirikan

oleh ICMI, Abdi bangsa Foundation, Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Jiwa Tugu Mandiro dan beberapa pengusaha Muslim serta Pemerintah melalui Kementerian Keuangan. Pada 1997, PT Danareksa Investment (DIM) meluncurkan reksa dana syariah yang merupakan produk pasar modal syariah pertama di Indonesia. Pada tahun 1998, *dual system* bank diberlakukan dengan di amandemenkannya UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 dengan UU No.10 Tahun 1998. Sistem perbankan ini membolehkan bank-bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) sehingga mempercepat pertumbuhan perbankan syariah (Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia, 2015).

Permintaan akan standar akuntansi syariah muncul seiring berkembangnya entitas syariah di Indonesia. Dengan adanya Standar akuntansi syariah yang memuat tentang pedoman umum bagi manajemen entitas syariah dalam menghasilkan laporan keuangan, sehingga pemakai laporan keuangan seperti pemerintah, kreditor, investor dan masyarakat umum dapat menganalisis laporan keuangan yang disajikan, apakah informasi keuangan yang disajikan sudah relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. PSAK 101 pertama kali dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 27 Juni 2007. PSAK ini menggantikan ketentuan terkait penyajian laporan keuangan syariah dalam PSAK 59 : Akuntansi Perbankan Syariah yang dikeluarkan pada 1 Mei 2002. Berdasarkan surat Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI No. 0823-B/DPN/IAI/XI/2013 maka seluruh

produk akuntansi syariah yang sebelumnya dikeluarkan oleh DSAK IAI dialihkan kewenangannya kepada Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS) IAI.

Tujuan dikeluarkannya PSAK No.101 adalah untuk tujuan umum (general purpose financial statements) yaitu mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk entitas syariah yang selanjutnya disebut laporan keuangan, agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait.

Bank Muamalat resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 Hijriah. Dalam perjalanannya, Bank Muamalat berinovasi mengeluarkan produk-produk seperti asuransi syariah, dana pensiun lembaga keuangan Muamalat dan lembaga pembiayaan syariah yakni Al-Ijarah Indonesia Finance. Memasuki 2009, Bank Muamalat mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Saat ini Bank Muamalat memiliki 363 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Untuk menunjang jaringan layanan, Bank Muamalat memiliki 1.337 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 103 mobil kas keliling, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS). Pertumbuhan Bank Muamalat dapat dilihat berdasarkan perhitungan ratio profitabilitas pada tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Ratio Profitabilitas Bank Muamalat Periode 2008-2016

Ket	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
GPM	2,10%	0,34%	0,83%	1,05%	1,30%	1,60%	0,48%	0,54%	0,26%
NPM	1,41%	0,22%	0,61%	0,77%	0,97%	1,08%	0,19%	0,24%	0,25%
ROA	1,64%	0,34%	0,83%	1,05%	1,30%	1,60%	0,48%	0,54%	0,26%
ROE	21,45%	5,59%	9,77%	13,24%	15,84%	11,09%	1,50%	2,10%	2,22%

Sumber : Data Olahan

Laporan tahunan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh entitas syariah dalam

menunjukkan transparansi dan kredibilitas di mata publik. Laporan tahunan pada entitas

Syariah dibagi atas tiga bagian yaitu laporan keuangan, laporan manajemen, dan laporan berkelanjutan. Terkait dengan penerapan PSAK No. 101, banyaknya item yang diatur standarnya dalam PSAK No. 101, maka pada Penelitian ini dibatasi pada analisa laporan keuangan bank Muamalat dalam hal ini Rasio Rentabilitas Bank Muamalat diantaranya Gross Profit Margin (GPM), Net Provit Margin (NPM) , Return On Asset, Return On Equity (ROE).

Melihat pesatnya pertumbuhan bank Muamalat sejak pertama kali beroperasi sampai sekarang membuat penulis ingin menganalisa apakah dikeluarkannya PSAK no 101 berpengaruh terhadap Rasio Rentabilitas Bank Muamalat diantaranya Net Provit Margin (NPM) , Return On Investment (ROI), Return On Asset, Return On Equity (ROE) dan Earning Pershare (EPS).

KAJIAN TEORI

Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan syariah menyajikan informasi mengenai entitas syariah meliputi aset, kewajiban, dana syirkah temporer, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas, dana zakat dan dana kebajikan. Informasi tersebut akan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan. Ada beberapa perbedaan unsur antara laporan keuangan syariah dengan laporan keuangan konvensional. Unsur-unsur dalam Laporan Keuangan Syariah

1. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*).
2. Laporan laba rugi (*statement of income*).
3. Laporan arus kas (*statement of cashflows*).
4. Laporan laba ditahan atau saldo laba (*statement of retained earning*).
5. Laporan perubahan dana investasi terikat (*statement of change in restricted investment*).
6. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infaq, dan shadaqah (*statement of source and use of fund in zakat and charity fund*).
7. Laporan sumber dan penggunaan dana qadhuk hasan (*statement of source of fund in qard fund*).

PSAK 101 tentang Laporan Keuangan Syariah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) untuk entitas syariah yang selanjutnya disebut “laporan keuangan”, agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101: *Penyajian Laporan Keuangan Syariah* (selanjutnya disebut PSAK 101) menetapkan dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum untuk entitas syariah. Pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan atas transaksi syariah.

PSAK 101 memberikan penjelasan atas karakteristik umum pada laporan keuangan syariah, antara lain terkait:

1. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK;
2. Dasar akrual;
3. Materialitas dan penggabungan;
4. Saling hapus;
5. Frekuensi pelaporan;
6. Informasi komparatif; dan
7. Konsistensi Penyajian

PSAK 101 juga memberikan penjabaran struktur dan isi pada laporan keuangan syariah, mencakup:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas (*Probability Ratio*) juga sering dikenal dengan istilah rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat perolehan keuntungan dibandingkan penjualan atau aktiva. Rasio rentabilitas bisa menilai

kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berkaitan erat dengan kelangsungan perusahaan. Rasio rentabilitas berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Angka rentabilitas berupa angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Kondisi atau tingkat kesehatan perusahaan juga terlihat dari rasio ini sehingga tujuan laporan keuangan bisa tercapai.

Ukuran ini bisa membandingkan keberhasilan perusahaan terhadap pengelolaan investasi modal, menilai pengembalian perusahaan yang bersifat relatif terhadap resiko investasi modal serta membandingkan pengembalian investasi modal terhadap investasi alternatif. Obligasi pemerintah biasanya akan memberi nilai pengembalian minimum karena berisiko rendah. Investasi yang lebih riskan pada umumnya menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Analisis pengembalian investasi modal ini dibandingkan dengan laba perusahaan atau ukuran kinerja lainnya terhadap sumber pendanaan perusahaan. Analisis jenis ini juga bisa menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, membayar kreditor, dan memberikan imbalan kepada pemilik. Jenis Jenis Rasio Rentabilitas

1. Profit Margin

Rasio ini benar-benar menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yang terlihat langsung pada analisis common size pada laporan laba rugi yang tepatnya berada pada baris terakhir. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya atau ukuran efisiensi pada periode tertentu sehingga perbedaan biaya dan beban dalam akuntansi akan terlihat. Rasio ini menilai dari laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang semakin besar berarti kondisi perusahaan semakin baik karena laba perusahaan cukup tinggi. Ada 2 rumus untuk mencari profit margin sebagai berikut.

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode tertentu

yang sama. Laba kotor yang dicapai ini berupa setiap rupiah penjualan. Nilai rasio yang semakin besar berarti kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menggantikan biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rumus Gross Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari penjualan terhadap efisiensi seluruh kegiatan seperti produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Jika rasio bernilai rendah maka penjualan juga rendah berdasarkan tingkat biaya tertentu atau kemungkinan lainnya biaya yang dike-luarkan perusahaan terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Rumus Net Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam ROA, laba yang diukur berupa laba kotor sebelum bunga dan pajak atau EBIT dari aktiva yang dipakai. Semakin besar rasio ini maka kondisi perusahaan semakin baik. Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis yang mengindikasikan kemampuan asset yang dimiliki untuk memperoleh tingkat pengembalian atau pendapatan. Rentabilitas Ekonomi dengan kata lain menunjukkan

kemampuan total aset dalam menghasilkan laba sehingga efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya bisa terlihat. Rumus ROA sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity*(ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas berupa pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) terhadap modal yang telah diinvestasikan pada suatu perusahaan. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif serta mengukur laba dari investasi pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menampilkan rentabilitas modal atau rentabilitas usaha. *Return on equity* bisa dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio rentabilitas berperan penting dalam menilai kondisi perusahaan yang berhubungan dengan cara membuat laporan keuangan terkait dalam perolehan laba sehingga kinerja dan fungsi laporan keuangan bisa terlihat. Perusahaan dengan manajemen yang bagus maka bisa memanfaatkan berbagai asset dan aktiva untuk meraih laba semaksimal mungkin sesuai standar akuntansi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menurut Zikmund (2013:5), adalah penerapan sebuah metode ilmiah yang berfungsi untuk menemukan kebenaran mengenai fenomena bisnis yang dapat menafsirkan sebuah peluang bisnis, masalah bisnis, pengevaluasian kegiatan dan memantau kinerja sumber daya manusia. Menurut Sugiyono (2012:7). Metode kuantitatif adalah metode penelitian lama sehingga sudah menjadi tradisi digunakan sebagai metode untuk melakukan sebuah penelitian. Metode yang

digunakan untuk meneliti sampel dari populasi yang ditentukan. Menurut Sukmadinata (2006:72) menjelaskan penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang mendeskripsikan kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang ada, baik alami maupun buatan manusia. Penelitian deskriptif ini tidak hanya terbatas dengan pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data tersebut. Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif adalah penganalisan sebuah data menggunakan sebuah statistik dengan mendeskripsikan data dengan tujuan yang diinginkan oleh penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Dalam perhitungan rasio-rasio profitabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Adapun rumus-rumus perhitungan ratio profitabilitas bank yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM).

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode tertentu yang sama. Laba kotor yang dicapai ini berupa setiap rupiah penjualan. Nilai rasio yang semakin besar berarti kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menggantikan biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rumus *Gross Profit Margin* sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Gross Profit Margin* Bank Muamalat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Ratio *Gross Profit Margin* Bank Muamalat Tahun 2008-2016

TAHUN	LABA KOTOR	PENJUALAN BERSIH	GPM
2008	309.098.374	147.129.137	2,10%
2009	78.707.569	231.150.228	0,34%
2010	231.076.707	279.698.131	0,83%
2011	371.670.266	354.796.740	1,05%
2012	521.841.321	402.691.668	1,30%
2013	708.676.309	441.960.363	1,60%
2014	150.175.947	313.514.925	0,48%
2015	167.132.794	311.893.892	0,54%
2016	85.766.468	324.813.140	0,26%

Sumber : Data Olahan

GPM tahun 2016 berarti bahwa kemampuan Bank Muamalat efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari GPM sebesar 26% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1,00 laba bersih yang diterima berasal dari pendapatan operasional sebesar 0,26. Dari analisa GPM dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja bank mengalami penurunan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari penjualan terhadap efisiensi seluruh kegiatan seperti produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Jika rasio bernilai rendah maka penjualan juga rendah berdasarkan tingkat biaya tertentu atau kemungkinan lainnya biaya yang dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan NPM Bank Muamalat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Ratio *Net Profit Margin* Bank Muamalat Tahun 2008-2016

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	PENJUALAN BERSIH	NPM
2008	207.210.886	147.129.137	1,41
2009	50.192.311	231.150.228	0,22
2010	170.938.736	279.698.131	0,61
2011	273.621.603	354.796.740	0,77
2012	389.414.422	402.691.668	0,97
2013	475.846.659	441.960.363	1,08
2014	58.916.694	313.514.925	0,19
2015	74.492.188	311.893.892	0,24
2016	80.511.090	324.813.140	0,25

Sumber : Data Olahan

NPM tahun 2016 berarti bahwa kemampuan Bank Muamalat efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari NPM sebesar 25 %% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1,00 laba bersih yang diterima berasal dari pendapatan operasional sebesar 0,25. Dari analisa NPM dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja bank mengalami penurunan

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam ROA, laba yang diukur berupa laba kotor sebelum bunga dan pajak atau EBIT dari aktiva yang dipakai. Semakin besar rasio ini maka kondisi perusahaan semakin baik. Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis yang mengindikasikan kemampuan asset yang dimiliki untuk memperoleh tingkat pengembalian atau pendapatan. Rentabilitas ekonomi dengan kata lain menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba sehingga efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya bisa terlihat. Rumus ROA sebagai berikut.

ROA = Laba Bersih Sebelum Pajak / Total Aktiva x 100%

Hasil perhitungan ROA Bank Muamalat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan *Return On Assets* Bank Muamalat Tahun 2008-2016

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK		ROA
	TOTAL ASSET	ROA	
2008	207.210.886	12.596.715.373	1,64%
2009	50.192.311	16.027.178.859	0,31%
2020	170.938.736	21.400.793.090	0,80%
2011	273.621.603	32.479.506.528	0,84%
2012	389.414.422	44.854.413.084	0,87%
2013	475.846.659	694.020.564	0,87%
2014	58.916.694	62.442.189.696	0,09%
2015	74.492.188	57.172.587.967	0,13%
2016	511.090	55.786.397.505	0,14%

Sumber : Data Olahan

ROA tahun 2016 berarti bahwa kemampuan Bank Muamalat efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari ROA sebesar 0,14% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1,00 laba bersih yang diterima berasal dari total aktiva sebesar 0,14. Dari analisa ROA dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja bank mengalami penurunan karena ROA Bank Muamalat turun setiap tahunnya. Semakin menurunnya laba bersih yang diterima dari total aktiva disebabkan karena terlalu besarnya kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan pengembalian kredit yang menyebabkan pendapatan bunga yang akan diterima menurun. Sehingga persentase laba bersih dibandingkan total aktiva menjadi sedikit.

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas berupa pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) terhadap modal yang telah diinvestasikan pada

suatu perusahaan. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif serta mengukur laba dari investasi pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menampilkan rentabilitas modal atau rentabilitas usaha. *Return on equity* bisa dihitung dengan rumus berikut ini.

ROE = Laba bersih setelah pajak / ekuitas X 100%

Hasil perhitungan ROE Bank Muamalat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan *Return On Equity* Bank Muamalat Tahun 2008-2016

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK		ROE
	TOTAL EQUITY	ROE	
2008	207.210.886	966.179.634	21,45%
2009	50.192.311	898.034.844	5,59%
2020	170.938.736	1.749.157.222	9,77%
2011	273.621.603	2.067.401.205	13,24%
2012	389.414.422	2.457.989.411	15,84%
2013	475.846.659	4.291.093.718	11,09%
2014	58.916.694	3.928.411.512	1,50%
2015	74.492.188	3.550.563.883	2,10%
2016	80.511.090	3.618.746.556	2,22%

Sumber : Data Olahan

ROE tahun 2016 berarti bahwa kemampuan Bank Muamalat efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari ROE sebesar 2,22% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1,00 laba bersih yang diterima diukur dari modal sebesar 0,22. Dari analisa ROE dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja bank mengalami penurunan karena ROE Bank Muamalat turun setiap tahunnya dari yang diharapkan. Semakin menurunnya laba bersih yang diterima dari modal sendiri disebabkan karena total pendapatan operasional yang menurun setiap tahunnya, dan biaya-biaya operasional meningkat.

PENUTUP

Penelitian dilakukan pada Bank Muamalat dengan mengambil sampel berupa Annual Report Bank Muamalat dari tahun 2008 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari rasio NPM Bank Muamalat tahun 2018-2016 kemampuan bank menurun dalam menghasilkan laba bersihnya. Apabila semakin besar akan semakin baik tetapi hal ini dapat dijadikan ukuran yang representatif, karena laba yang diperoleh tersebut juga harus dibandingkan dengan besarnya jumlah dana yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.
2. Dari rasio ROA Bank Muamalat tahun 2018-2016 menurun setiap tahunnya, walaupun demikian kinerja BPR Harau Payakumbuh tetap baik karena nilainya masih di atas rata-rata penilaian BI. Apabila ROA semakin rendah bank tidak akan bisa beroperasi dengan efektif dan efisien dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan.
3. Dari rasio Bank Muamalat tahun 2018-2016 mengalami penurunan, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari modalnya rendah. Namun ROE tersebut tetap dikatakan baik karena nilainya di atas rata-rata penilaian BI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. Metodologi Penelitian (edisi revisi). Yogyakarta:
- Bina Aksara Budiyono. 2004. Statistika Dasar Untuk Penelitian. Surakarta: FKIP UNS
- Bungin, Burhan. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana
- Muhammad, 2005. Pengantar Akuntansi Syariah Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

PSAK No. 101, 2007 Tentang Laporan Keuangan Entitas Syariah

- Nurhayati Sri, 2009, Akuntansi Syariah di Indonesia edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Suwiknyo, 2010. Pengantar Akuntansi Syariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Zikmund, Wiliam.G.et.al. 2013. Integrating Marketing Strategy and Information Technology. New Jersey: John Wiley and Sons.